

Pelestarian Filosofi Bali dalam Desain Interior Maya Ubud Resort & Spa

KHALISHA GIRI PRATIWI¹, JAMALUDIN¹

¹Program Studi Desain Interior Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email : khalisha.giri@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Sebagai destinasi internasional, Bali menghadapi tantangan dalam mempertahankan integritas budayanya di tengah laju pesat pariwisata modern. Penelitian ini mengkaji bagaimana filosofi tradisional Bali diterapkan dalam desain interior Maya Ubud Resort & Spa, dengan menekankan nilai-nilai Tri Hita Karana, Rwa Bhineda, Pancha Maha Bhuta, Tri Angga, dan Manik Ring Cucupu. Fokus utama terletak pada keberlanjutan ekologis melalui penggunaan material alami seperti batu alam dan alang-alang, serta prinsip pembagian ruang berdasarkan kontur tanah yang menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Desain interior resort ini menunjukkan upaya pelestarian budaya yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan makna filosofis mendalam dalam setiap elemen ruang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik identifikasi dan interpretasi untuk menganalisis integrasi nilai budaya lokal dalam desain interior serta relevansinya dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model inspiratif bagi penerapan desain berbasis kearifan lokal di destinasi lain.

Kata kunci: Bali, filosofi Bali, desain interior, pelestarian budaya, pariwisata berkelanjutan

ABSTRACT

As an international destination, Bali faces challenges in maintaining its cultural integrity amidst the rapid pace of modern tourism. This study examines how traditional Balinese philosophy is applied in the interior design of Maya Ubud Resort & Spa, emphasizing the values of Tri Hita Karana, Rwa Bhineda, Pancha Maha Bhuta, Tri Angga, and Manik Ring Cucupu. The primary focus is on ecological sustainability through the use of natural materials such as natural stone and reeds, as well as the principle of spatial division based on the contours of the land, creating harmony between humans, nature, and spirituality. The resort's interior design demonstrates efforts to preserve culture that are not only physical but also reflect deep philosophical meanings in every element of the space. This study uses qualitative descriptive methods with identification and interpretation techniques to analyze the integration of local cultural values in the interior design and its relevance in the context of sustainable tourism. These findings are expected to serve as an inspiring model for the implementation of local wisdom-based design in other destinations.

Keywords: Bali, Balinese philosophy, interior design, cultural preservation, sustainable tourism

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata global yang memiliki daya tarik kuat berkat keindahan alamnya yang menakjubkan, kekayaan budaya, serta kehidupan spiritual yang mendalam. Menurut Ramseyer (2002), daya pikat Bali tidak hanya terletak pada pantai-pantainya yang eksotis, tetapi juga pada lanskap seperti pegunungan, sawah, dan hutan tropis yang membentuk identitas visual dan spiritual Bali. Daya pikat Bali tidak hanya terletak pada pantai-pantainya yang eksotis, tetapi juga pada lanskap alam seperti pegunungan, persawahan, dan hutan tropis yang memikat wisatawan dari berbagai penjuru dunia.

Geertz (1973) mengungkapkan bahwa masyarakat Bali hidup dalam sistem simbolik yang sangat kompleks, di mana tradisi, ritus keagamaan, dan keseharian sarat dengan makna budaya. Soekadjo (2011) menambahkan bahwa meskipun sektor pariwisata di Bali mengalami perkembangan pesat, masyarakatnya tetap mampu mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kultural. Keberhasilan ini tampak pada integrasi nilai-nilai tradisional dalam pengalaman pariwisata modern yang menyatukan kenyamanan kontemporer dengan nuansa spiritual lokal. Sejalan dengan itu, Ardika (2019) menekankan bahwa kekayaan budaya Bali, termasuk adat istiadat dan filosofi hidup seperti Tri Hita Karana, merupakan kekuatan utama dalam menjaga identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks pelestarian budaya melalui desain, Maya Ubud Resort & Spa, yang terletak di Peliatan, Ubud, menjadi contoh nyata dari integrasi antara filosofi budaya Bali dengan pendekatan desain modern. Resor ini menggabungkan elemen-elemen tradisional, seperti penggunaan material alami, tata ruang berbasis filosofi lokal, dan desain interior yang menekankan keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Menurut Suasta dan Connor (1999), kekuatan utama Bali terletak pada kemampuannya mengharmoniskan tradisi dengan modernitas, menciptakan pengalaman pariwisata yang otentik namun tetap relevan secara global dan tetap memenuhi tuntutan kenyamanan kontemporer.

Lebih lanjut, Couteau (2015) mencatat bahwa nilai-nilai seperti Tri Hita Karana diimplementasikan secara nyata dalam penataan ruang Maya Ubud, membentuk harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Konsep Rwa Bhineda, yang menekankan keseimbangan antara dualitas, turut diaplikasikan dalam perpaduan elemen visual interior yang menggabungkan unsur tradisional dan modern secara seimbang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Maya Ubud Resort & Spa melestarikan filosofi budaya Bali melalui desain interior. Fokus kajian mencakup penerapan nilai-nilai tradisional dalam menciptakan suasana yang nyaman dan bermakna, serta bagaimana strategi desain tersebut berkontribusi dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi pariwisata. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran desain interior dalam pelestarian budaya dalam konteks destinasi pariwisata berkelanjutan.

2. METODE

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena penerapan nilai-nilai filosofi Bali dalam desain interior Maya Ubud Resort & Spa. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memetakan kondisi aktual di lapangan, khususnya terkait pengaplikasian elemen budaya

lokal dalam desain interior. Pendekatan ini tidak bersifat komparatif atau eksperimental, tetapi lebih menekankan pada pemahaman konteks secara holistik.

Sementara itu, pendekatan kualitatif difokuskan untuk menggali makna, nilai, dan persepsi yang melekat pada penggunaan elemen budaya Bali. Peneliti berupaya memahami bagaimana filosofi tradisional—seperti Tri Hita Karana, Rwa Bhineda, dan Pancha Maha Bhuta—diinterpretasikan dalam ruang interior, serta bagaimana hal tersebut dirasakan oleh pengguna ruang, baik tamu maupun staf.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan melibatkan pihak manajemen resor, staf operasional, serta beberapa tamu yang menginap. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi terkait pengalaman subjektif mereka dalam berinteraksi dengan ruang yang mengandung elemen budaya Bali. Format semi-terstruktur dipilih agar narasumber dapat memberikan pandangan yang lebih bebas dan mendalam.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung lingkungan interior Maya Ubud Resort & Spa. Fokus observasi meliputi penggunaan material alami seperti batu alam dan alang-alang, ragam hias tradisional, orientasi ruang, serta tata letak yang mengikuti kontur tanah. Peneliti juga mencatat bagaimana elemen-elemen ini membentuk suasana ruang dan menciptakan hubungan antara tamu dengan nilai-nilai budaya lokal.

2.3 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang terdiri atas empat tahapan utama:

- Pengkodean Data: Hasil wawancara dan observasi dipecah menjadi unit-unit analisis dan diberi kode untuk memunculkan tema-tema kunci terkait penerapan nilai budaya dalam desain interior.
- Kategorisasi: Tema-tema yang ditemukan dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas seperti struktur arsitektur tradisional, pemilihan material alami, dan pemaknaan visual simbolik.
- Penafsiran: Temuan dikaji dan dihubungkan dengan kerangka teori tentang pelestarian budaya, arsitektur vernakular, dan desain berkelanjutan.
- Validasi Interpretatif: Data dibandingkan dengan literatur dan teori yang relevan untuk memperkuat argumen dan keabsahan hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi

- Maya Ubud Resorts & Spa

Maya Ubud Resorts & Spa adalah sebuah perusahaan perhotelan mewah yang berada di bawah manajemen PT. Pandan Arum, dengan Bapak Rai Arya sebagai pemiliknya. Berlokasi di Bali, hotel ini berstatus bintang 5 dan menjadi salah satu destinasi akomodasi unggulan di pulau tersebut. Menempati lahan seluas 20 hektar, Maya Ubud Resorts & Spa menawarkan pemandangan eksotis yang menghadap lembah Sungai Petanu, menciptakan suasana alam tropis yang berpadu dengan nilai-nilai budaya tradisional Bali. Keindahan alamnya digabungkan secara harmonis dengan unsur budaya dan tradisi Bali yang kaya, sehingga memberikan pengalaman yang otentik bagi para tamu (Gambar 1).



Gambar 1. Salah satu sudut Maya Ubud Resort & Spa

(Sumber: <https://www.booking.com/>)

Sejak awal berdirinya, Maya Ubud Resorts & Spa telah berkomitmen pada praktik pariwisata berkelanjutan, dengan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan di seluruh aspek operasionalnya. Melalui upaya yang terus ditingkatkan, resor ini secara berkala menyesuaikan diri dengan praktik-praktik ramah lingkungan untuk menjamin keberlanjutan operasional dalam jangka panjang. Tujuan dari komitmen ini adalah memastikan bahwa keberlanjutan tidak hanya mendukung profitabilitas, tetapi juga memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terkait, termasuk pemilik, karyawan, dan masyarakat lokal di sekitarnya.

- **Pelestarian Budaya**

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan dan melindungi warisan budaya dari generasi ke generasi, sehingga identitas lokal tetap terjaga meskipun di tengah perubahan zaman. Upaya ini mencakup berbagai aspek, mulai dari seni, adat istiadat, arsitektur, hingga nilai-nilai filosofis yang mendasari kebudayaan tersebut.

Menurut UNESCO (2003), pelestarian budaya dapat dilakukan melalui perlindungan warisan tak benda (intangible cultural heritage) seperti tradisi, ritus, dan praktik budaya, serta melalui konservasi fisik warisan benda (tangible heritage) seperti bangunan, cagar budaya, dan artefak. Smith (2006) menyatakan bahwa budaya tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga terus diadaptasi untuk relevansi di era modern.

- **Prinsip Filosofis**

Banyaknya filosofi di Bali berasal dari akar agama Hindu, tradisi lokal, dan kemampuan masyarakat Bali untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam berbagai aspek kehidupan. Filosofi ini tidak hanya memberikan pedoman hidup tetapi juga memperkuat identitas Bali sebagai destinasi wisata yang kaya akan budaya. Berikut beberapa nilai filosofi yang sering diterapkan dalam kehidupan masyarakat Bali antara lain:

1. Pudja (2017) menjelaskan bahwa Bali memiliki sistem nilai budaya yang terstruktur dengan sangat baik, yang salah satunya tercermin dalam konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah filosofi utama Bali yang mencerminkan harmoni tiga hubungan utama: antara manusia dan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan manusia (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan). Menurut Pranata et al. (2017), prinsip ini digunakan sebagai pedoman dalam desain arsitektur dan pengelolaan tata ruang, menciptakan keseimbangan kosmologis. Konsep ini mendasari hampir seluruh kegiatan sosial dan budaya di Bali, serta memainkan peran sentral dalam perwujudan berbagai bentuk seni dan arsitektur tradisional.
2. Rwa Bhineda adalah konsep dualitas dalam filosofi Bali yang menekankan keseimbangan antara dua hal yang bertentangan, seperti baik dan buruk, terang dan gelap, atau laki-laki dan perempuan. Frick (1997) menjelaskan bahwa filosofi Rwa Bhineda, yang menekankan keseimbangan antara dua hal yang saling bertentangan, menjadi dasar penting dalam pengaturan ruang arsitektur tradisional maupun kontemporer Bali. Rwa Bhineda tidak

hanya tentang perbedaan, tetapi juga tentang bagaimana dualitas tersebut menjadi jalan untuk mencapai harmoni dan keselarasan dalam kehidupan manusia. Filosofi ini diterapkan dalam upacara adat, kehidupan sehari-hari, dan hubungan masyarakat dengan alam.

3. Pancha Maha Bhuta adalah konsep filosofi dalam tradisi Hindu yang menggambarkan lima elemen dasar alam yang membentuk segala kehidupan di dunia. Elemen-elemen ini adalah Pertiwi (Tanah), Apah (Air), Teja (Api), Vayu (Udara), dan Akasa (Ruang). Budi Santosa (2008), menjelaskan bahwa prinsip Pancha Maha Bhuta mengajarkan manusia untuk hidup dalam keseimbangan dengan alam. Ia menyatakan bahwa setiap elemen alam saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, menciptakan harmoni yang mendalam antara manusia dan lingkungan sekitar. Santosa juga menekankan bahwa pemahaman terhadap lima elemen ini dapat meningkatkan kesadaran ekologis yang mendalam dan pentingnya menjaga kelestarian alam.
4. Menurut Barliana (2023), prinsip Tri Angga yang membagi ruang menjadi tiga hirarki (utama, madya, nista) banyak diterapkan dalam desain ruang spiritual maupun hospitality untuk menciptakan struktur ruang yang simbolik dan fungsional. Tri Angga dalam arsitektur vernakular Bali, fokus pada bagaimana konsep ini mengintegrasikan budaya lokal dan kepercayaan dalam desain arsitektur. Tri Angga, yang melibatkan pembagian ruang menjadi tiga bagian (Utama Angga, Madya Angga, Nista Angga), digunakan sebagai kerangka fisik dan simbolis untuk menyusun pola ruang pada bangunan suci, seperti pura.
5. Manik Ring Cucupu merupakan prinsip yang mengacu pada keseimbangan kosmologis yang menggambarkan harmoni antara dunia dalam (microcosm) dan dunia luar (macrocosm). Wijaya (2012) dan Mildawani et al. (2024) menyatakan bahwa prinsip Manik Ring Cucupu merepresentasikan hubungan mikro-makrokosmos dalam penataan ruang Bali, dan lazim diterapkan pada desa adat serta lanskap hotel kontemporer seperti Maya Ubud. Konsep ini sering digunakan dalam tata ruang desa adat Bali, di mana setiap elemen ruang memiliki fungsi yang saling melengkapi untuk menciptakan harmoni total. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan. Dengan menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian alam, Manik Ring Cucupu menjadi dasar bagi pembangunan berwawasan lingkungan.

3.1 Interpretasi

- Implementasi Tri Hita Karana

Implementasi Tri Hita Karana merupakan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan ekologis untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Dalam konteks Parahyangan, ahli arsitektur tradisional Bali seperti I Nyoman Wija (2010), menyatakan bahwa penggunaan material alami seperti batu alam, alang-alang dan kayu lokal tidak hanya memperkuat nuansa sakral tetapi juga menciptakan koneksi spiritual melalui elemen-elemen yang merepresentasikan harmoni dengan alam dan Tuhan (Gambar 2). Ruang-ruang seperti pura kecil, taman meditasi, atau tempat berdoa yang dirancang dengan bahan-bahan tersebut menjadi elemen penting.



Gambar 2. Implementasi Tri Hita Karana pada atap yang terbuat dari alang-alang

(Sumber: <https://mayaresorts.com/>)

Untuk Pawongan, ahli desain lingkungan seperti Ni Luh Suarsana (2016), menekankan pentingnya tata letak yang mempromosikan interaksi sosial tanpa mengabaikan privasi. Hal ini diwujudkan melalui ruang-ruang bersama seperti lobi terbuka, restoran dengan konsep komunal, atau ruang komunitas yang dirancang untuk kegiatan budaya, mendukung konektivitas antara tamu, staf, dan masyarakat lokal.

Dari perspektif Palemahan, penggunaan alang-alang sebagai atap menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Material ini menyatu dengan lanskap alami dan memberikan estetika yang organik, mencerminkan prinsip Palemahan yang menekankan pada keselarasan dengan alam. Ni Made Widiastuti (2016), mengungkapkan bahwa penggunaan alang-alang berperan dalam keseimbangan ekologi karena material ini dapat terurai secara alami dan mudah didapat di lingkungan sekitar, sehingga dapat diperbarui secara berkelanjutan.



Gambar 3. Implementasi Tri Hita Karana pada dinding yang terbuat dari batu alam

(Sumber: <https://mayaresorts.com/>)

Selain alang-alang, batu alam juga merupakan material yang memiliki berbagai keunggulan, baik dari segi estetika maupun keberlanjutan. Batu alam dipandang sebagai material yang kuat dan tahan lama (Gambar 3). Selain itu, batu alam sering kali digunakan dalam arsitektur karena sifatnya yang tahan lama, kemampuannya untuk menjaga suhu ruangan, serta kemampuannya dalam mendukung keberlanjutan ekologis.

Sebagai contoh, I Made Wijaya (2012), menyebutkan bahwa batu alam sering digunakan dalam desain tradisional Bali karena daya tahannya dan kesesuaiannya dengan alam. Batu alam juga memberikan karakter yang unik dalam setiap bangunan karena masing-masing jenis batu memiliki pola dan tekstur yang berbeda.

- Implementasi Rwa Bhineda

Prinsip dualisme Rwa Bhineda, yang berarti keseimbangan antara dua hal yang berlawanan, diterapkan dalam desain interior untuk menciptakan harmoni visual, emosional, dan fungsional dalam ruang. Konsep ini berasal dari filosofi Bali yang menekankan bahwa segala sesuatu di dunia memiliki dualitas yang saling melengkapi, seperti gelap dan terang, keras dan lembut, hitam dan putih. Di dalam desain interior, prinsip ini dapat diwujudkan melalui penggunaan elemen-elemen yang kontras, seperti warna, tekstur, dan bentuk yang berbeda.

Sebagai contoh, penggunaan warna gelap pada sebagian area dinding atau furnitur dapat menciptakan kedalaman dan nuansa yang lebih serius, sementara penggunaan elemen terang atau natural (seperti kayu jati atau tanaman hijau) menambah kesan segar dan hidup.

Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga psikologis, karena kontras antara elemen-elemen tersebut dapat memengaruhi suasana hati dan persepsi penghuni terhadap ruang.



Gambar 4. Elemen desain interior kontras sebagai wujud implementasi Rwa Bhineda (Sumber: <https://mayaresorts.com/>)

Sukarma (2016) juga menjelaskan bahwa dalam filosofi Bali, Rwa Bhineda mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari keseimbangan yang lebih besar, dan ketika elemen-elemen berbeda dipadukan dengan bijak, maka akan tercipta ruang yang mengundang kedamaian dan keharmonisan. Kontras ini berfungsi untuk memperkaya visual ruang dan memberikan kedalaman, sehingga ruang menjadi lebih hidup dan penuh makna.

- Implementasi Pancha Maha Bhuta

Robert Powell (2014), menyoroti pentingnya penerapan prinsip Pancha Maha Bhuta dalam desain interior untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Ia menekankan penggunaan elemen alami seperti batu, kayu, dan air untuk menghubungkan ruang dengan energi alam. Elemen-elemen ini memberikan kedamaian, memperkuat kesan spiritual, dan menciptakan hubungan yang harmonis antara interior dan lingkungan luar. Sarjana dan Utama (2020) menyoroti bahwa elemen Apah (air) dan Teja (api) dalam desain tradisional Bali tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga spiritual. Kolam, cahaya alami, dan obor sering digunakan untuk membangun suasana sakral. Bagaimana elemen Apah (air) bisa digunakan dalam desain interior untuk menciptakan suasana yang menenangkan dan menyeimbangkan iklim mikro (Gamabr 5). Kolam atau elemen air lainnya berfungsi tidak hanya untuk aspek estetika, tetapi juga untuk meningkatkan kenyamanan termal dan kelembapan, serta memberikan efek psikologis yang positif bagi penghuni.



Gambar 5. Elemen apah (air) dalam kolam renang pada Maya Ubud Resort & Spa (Sumber: <https://mayaresorts.com/>)

Penerapan Teja (api) dalam desain interior, seperti penggunaan pencahayaan alami atau lampu yang terintegrasi dengan desain, dapat memberikan kehangatan yang memperkaya pengalaman ruang. Elemen api ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan visual dan meningkatkan rasa nyaman dalam ruang. Dwijendra dkk. (2024) menjelaskan bahwa elemen Vayu dan Akasa dalam arsitektur Bali dihadirkan melalui ventilasi silang, keterbukaan ruang,

dan orientasi lanskap, yang menghubungkan interior dengan siklus alami lingkungan tropis. Dalam interior Bali, elemen Vayu (udara) diintegrasikan dengan desain ventilasi alami yang memungkinkan udara mengalir bebas ke dalam ruang, menjaga kualitas udara tetap segar dan nyaman bagi penghuni. Brown juga mencatat bahwa elemen Akasa (ruang) dalam desain interior berfungsi untuk menciptakan keterbukaan, memberi ruang bagi aktivitas spiritual atau relaksasi.

- Implementasi Tri Angga

Tri Angga adalah dasar filosofis yang diterapkan dalam struktur ruang Bali. Utama Angga, Madya Angga, dan Nista Angga masing-masing memiliki peran dalam menentukan hierarki ruang (Dwijendra dkk, 2024).



Gambar 6. Peta Maya Ubud Resort & Spa

(Sumber: www.fenners-reisen.de)

Pada Gambar 4: (Peta Maya Ubud Resort & Spa) daerah yang di tandai berwarna hijau merupakan Pura sebagai area paling utara dan tempat tertinggi wujud Utama Angga sebagai ruang yang paling sakral dan penting, daerah yang di tandai berwarna kuning adalah area bermukim wujud Madya Angga sebagai ruang sosial, dan daerah yang di tandai berwarna merah merupakan area spa wujud Nista Angga sebagai ruang pembersihan. Pembagian ini juga merefleksikan cara masyarakat Bali mengatur hubungan antara ruang fisik, kehidupan sosial, dan dunia spiritual.

- Implementasi Manik Ring Cucupu

Pada Maya Ubud Resort, penerapan konsep Manik Ring Cucupu, yang terinspirasi dari pola kontur linear desa adat Bali, menitikberatkan pada penataan ruang yang selaras dengan bentuk alami lingkungan sekitar (Gambar 7). Pendekatan ini bertujuan menciptakan keharmonisan antara manusia dan alam.



Gambar 7: Lanskap Maya Ubud Resort & Spa

(Sumber: <https://www.tripadvisor.com/>)

Menurut I Made Wijaya (1995), desain yang mengikuti pola kontur tanah menciptakan aliran yang natural dan tidak memaksa struktur untuk melawan bentuk alami tanah, yang juga menggambarkan filosofi desa adat Bali yang sangat menghargai kelestarian alam. Robert Powell (2014), juga mencatat bahwa struktur yang mengikuti kontur tanah memungkinkan keterhubungan yang lebih baik antara ruang interior dan eksternal serta memberikan keseimbangan dengan alam semesta.

4. KESIMPULAN

Maya Ubud Resort & Spa adalah sebuah resor bintang 5 yang terletak di Peliatan, Ubud, Bali. Resor ini terletak di lahan seluas 10 hektar dan menawarkan pemandangan lembah Sungai Petanu yang indah, menggabungkan keindahan alam tropis dengan nilai-nilai budaya Bali yang kaya. Sejak berdiri, Maya Ubud Resort & Spa berkomitmen pada praktik pariwisata berkelanjutan, yang mengutamakan keberlanjutan ekologis, sosial, dan spiritual. Penerapan filosofi Bali seperti Tri Hita Karana, Rwa Bhineda, Pancha Maha Bhuta, Tri Angga, dan Manik Ring Cucupu terlihat dalam penggunaan material alami, dan tata ruang resor yang menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Pelestarian budaya dan keberlanjutan yang diimplementasikan di Maya Ubud Resort & Spa mengacu pada prinsip-prinsip tersebut untuk memastikan bahwa resor ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal mewah, tetapi juga sebagai contoh bagaimana pariwisata dapat berintegrasi dengan budaya lokal dan menjaga kelestarian lingkungan. Penggunaan material alami seperti batu alam dan alang-alang menciptakan hubungan erat dengan alam sekitar, sementara penerapan filosofi Bali dalam desain arsitektur memastikan keseimbangan antara ruang fisik, sosial, dan spiritual.

Prinsip Rwa Bhineda, Pancha Maha Bhuta, dan Tri Hita Karana diterapkan dalam desain interior dan eksterior untuk menciptakan harmoni visual, emosional, dan fungsional. Misalnya, penggunaan batu alam dan kayu tidak hanya memberikan estetika tetapi juga berfungsi mendukung keberlanjutan ekologis. Penerapan filosofi Tri Angga mengatur hubungan hierarkis antar ruang di resor, menciptakan pembagian ruang yang mencerminkan keseimbangan sosial dan spiritual.

Dengan berbagai upaya keberlanjutan ini, Maya Ubud Resort & Spa berhasil menciptakan pengalaman menginap yang tidak hanya nyaman tetapi juga mendalam secara budaya dan spiritual, memberi contoh tentang bagaimana pariwisata mewah dapat berkontribusi pada pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Ardika, I. W. (2019). Bali: Cultural landscape and heritage. Udayana University Press.
- Barliana, M.S., Ilhamdaniah, Adhi, N. et al. (2025) Contemporary urban design in Denpasar based on Balinese local culture and architecture. *City Built Enviro* 3, 2. <https://doi.org/10.1007/s44213-025-00043-w>
- Couteau, J. (2015). Tri Hita Karana: The Balinese philosophy of life and the UNESCO heritage. Bali Post.
- Dwijendra, N. K. A., et al. (2024). Synergy of creative industries and architectural design: Business sustainability strategies in Bali. *Economics and Business Quarterly Reviews*, 7(4), 334–343. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.07.04.642>
- Frick, H. (1997). Pola struktur dan bentuk arsitektur tradisional Bali. Kanisius.
- Mildawani, I., Asmiwyati, I. G. A. A. R., Apriyanti, R., Prabawasari, V. W., & Akhirson, A. (2024). The application of Tri Hita Karana principles in landscape architecture and urban planning: A case study of Kedonganan Traditional Village, Bali. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 8(2), 869–878. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.741>
- Ramseyer, U. (2002). *Bali: Living in two worlds – A critical self-portrait*. Tuttle Publishing.
- Sarjana, I. P., & Utama, I. W. B. (2020). The dynamics of Tri Hita Karana implementation in the Balinese Hindu residence in South Denpasar. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 3(2), 1–10.
- Suasta, P., & Connor, L. (1999). Bali: Living in two worlds. In *Indonesia Today* (pp. 102–123). Institute of Southeast Asian Studies.
- Wijaya, M. (2012). *Architecture of Bali: A source book of traditional and modern forms*. Editions Didier Millet. University of Hawaii Press.